

**KEDONDONG, DURIAN DAN MANGGIS SEBAGAI IDE UNGKAPAN
DALAM SENI LUKIS SUREALIS**



Asep Kurniawan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KEDONDONG, DURIAN DAN MANGGIS SEBAGAI IDE UNGKAPAN
DALAM SENI LUKIS SUREALIS**

Asep Kurniawan

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Asep Kurniawan untuk persyaratan wisuda periode September 2016 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, Agustus 2016

Pembimbing I,



Drs. Erfahmi, M. Sn
NIP. 19551011.198303.1.002

Pembimbing II,



Yasrul Sami B, S. Sn, M. Sn
NIP. 19690808.200312.1.002

Abstrak

Tujuan penciptaan karya akhir ini merupakan eksplorasi dari permasalahan kemunafikan, kejujuran dan ketegasan melalui metafor buah Kedondong, Durian dan Manggis kedalam karya lukis bercorak Surrealis. Perwujudan ide-ide seni, memvisualisasikan objek buah Kedondong, Durian, dan Manggis sebagai *subjek matter* yang bermakna dan filosofi dalam objek tersebut. Dalam penciptaan karya, penulis menggunakan cat minyak dan akrilik di atas kanvas dengan teknik realis. Gaya yang digunakan adalah Surrealis yaitu gaya yang menunjukkan kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika salah satu cirinya adalah pemiiuhan pada bagian objek. Kesepuluh karya yang telah penulis ciptakan memiliki makna tentang permasalahan kemunafikan, kejujuran dan ketegasan dalam ranah sosial politik serta seluruh karya tersebut ditampilkan secara positif dan negatif dalam muatan maknanya.

Abstract

The purpose of this final project is to explore the problem of hypocritical, honesty, and persistence through metamorphosis of Kedondong, Durian, and Mangosteen fruits into artwork of Surrealist. The manifestation of art idea and supportive element as a subject matter which has sense and philosophy in that object. In its creating process, writer is using oil, and acrylic paint on the canvas by using Realist technique. The style that is used here is Surrealist, a style that shows a freedom of creativity beyond the imagination, one of the characteristic is the change on the object. All 10 of the writer works have meaning about hypocritical, honesty and persistence in political environment and all of the works meaning appear in both positive and negative way,

¹KEDONDONG, DURIAN, DAN MANGGIS SEBAGAI IDE UNGKAPAN DALAM SENI LUKIS SUREALIS

Asep Kurniawan¹, Erfahmi², Yasrul Sami B³
Program Studi Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
email: Kasep461@yahoo.com

Abstract

The purpose of this final project is to explore the problem of hypocritical, honesty, and persistence through metamorphosis of Kedondong, Durian, and Mangosteen fruits into artwork of Surrealist. The manifestation of art idea and supportive element as a subject matter which has sense and philosophy in that object. In its creating process, writer is using oil, and acrylic paint on the canvas by using Realist technique. The style that is used here is Surrealist, a style that shows a freedom of creativity beyond the imagination, one of the characteristic is the change on the object. All 10 of the writer works have meaning about hypocritical, honesty and persistence in political environment and all of the works meaning appear in both positive and negative way.

Key-Term : Kedondong, Durian, Mangosteen, Fine Art, Surrealist

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan dengan akal dan fikiran, bahkan manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk ciptaan-Nya. Seiring perjalanan waktu, manusia akan menemui berbagai bentuk permasalahan dalam lingkungan sosialnya, dan secara tidak langsung permasalahan tersebut akan membentuk sifat dari manusia itu sendiri.

¹ Mahasiswa penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pend. Seni Rupa untuk wisuda periode September 2016.

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang .

Kemudian dari sifat itu akan menampakkan bagaimana karakter yang terdapat di diri manusia tersebut.

Berbagai sifat manusia yang ada, terdapat tiga sifat yang menjadi pusat perhatian, yaitu sifat munafik, tegas dan jujur. Ketiga sifat ini awalnya terdeteksi dari hubungan pertemanan yang sederhana, namun setelah ditelusuri sifat ini juga ditemukan pada ranah politik dan bahkan menjadi fenomena. Dikatakan oleh seorang Tokoh bahwa kemunafikan telah menyeluruh menggelayuti sendi-sendi birokrasi sebuah instansi pemerintahan (<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2015/08/13/ahok-saya-muak-dengan-kemunafikan-penderitaan-kalian-masih-panjang> diakses jam 10.00 WIB tanggal 15 Oktober 2015), dari fenomena tersebut terdapat fakta bahwa tampilan tidak selalu menunjukkan isi. Setelah direnungkan, terdapat metafor dari buah kedondong, durian dan manggis. Metafor tersebut terdapat pada morfologis dari ketiga buah tersebut. Perumpamaan buah kedondong yang menampilkan baik di luar saja tapi menyakiti di dalam, durian yang menampilkan kesan menyakitkan di luar tapi lembut di dalam dan Manggis yang jujur apa adanya.

Berdasarkan penjabaran di atas penulis mengangkat berbagai permasalahan tersebut ke dalam media lukis yang berjudul **“Kedondong, Durian dan Manggis sebagai Ide Ungkapan dalam Seni Lukis Surrealis”**.

Penciptaan karya ini, penulis merujuk pada seniman lukis Surealis yaitu Salvador Dali dan Ivan Sagits. Secara persamaan, karya penulis dengan

karya seniman acuan yaitu sama-sama menampilkan gaya Suralisme dan sama-sama menggunakan teknik realis, kemudian secara perbedaan terdapat pada konsep dan peminjaman objek karya.

B. Pembahasan

Secara terminologis Hornby dan Parnwell (1972) dalam Gunawan (2014:2) mengemukakan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sementara pengertian akhlak menurut Al-gazali sebagaimana yang dikutip Nata (2002:4) secara terminologi akhlak adalah “sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu”, sedangkan pengertian moral menurut Gunawan (2014:13): “moral sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar” Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter dan akhlak merupakan hal yang saling terkait dimana sifat yang tertanam di jiwa berupa moral dan mental menghasilkan perbuatan yang berkenaan dengan mana yang baik dan wajar.

Karakter, akhlak dan moral erat kaitannya dengan pemimpin karena seorang pemimpin haruslah memiliki karakter, akhlak dan moral yang baik. Pemimpin merupakan individu yang memiliki program/rencana dan bersama anggota kelompok bergerak untuk mencapai tujuan dengan cara yang pasti, tentu untuk menggerakkan bawahan pemimpin harus menampilkan contoh

yang baik. Kepemimpinan adalah keunggulan seseorang atau beberapa individu dalam kelompok, dalam proses mengontrol gejala-gejala sosial. Sebagaimana pemimpin dan kepemimpinan yang diungkapkan Tanireja (2014:1) :

“Jamak ilmuan yang mendefinisikan pemimpin dalam pengertian seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan kelompoknya menuju cita-cita yang diinginkan, sedangkan yang dimaksud kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang demi mencapai cita-cita yang diinginkan”.

Seorang pemimpin harus mempunyai sifat jujur dan tegas dalam menjalankan kepemimpinannya, dan juga harus menghindari sifat munafik. Munafik berarti menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung dalam hati, salah satu ciri munafik adalah dusta (Ahmadi, 1991:42). Kemudian sifat jujur adalah sifat yang menyesuaikan kata-kata, niat, perilaku benar, dan tindakannya (Sabiq, 93-97).

Ketiga sifat ini diibaratkan dengan perumpamaan buah kedondong, durian dan manggis. Kedondong menampakkan hal-hal yang baik di luarnya akan tetapi menyakitkan pada bagian dalam. Kemudian durian secara tampilan luar menampilkan kegarangan karena kulit berduri tapi lembut pada bagian dalam. Manggis memberikan penampakan di luar sama dengan yang terdapat pada bagian dalam. Menurut Djuwari dalam <https://suaraguru.wordpress.com/tag/kepribadian-buah-kedondong-dan-durian/> (diakses jam 12.01 WIB tanggal 21 Oktober) :

“Demonstrasikanlah sikap ketulusan dan kejujuran baik dalam perkataan, penampilan, dan sikap sesuai dengan apa yang ada di dalam batin kita. Ekspresikan dengan seimbang antara badaniah dan rohaniah agar ada kepribadian yang mantap. Jadi, jangan seperti buah kedondong.”

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan masing-masing metafor yang terdapat pada ketiga buah tersebut mempunyai makna dan pesan tentang sifat-sifat yang ada pada manusia. Sifat tersebut memiliki muatan positif dan negatif, muatan positif terdapat pada sifat jujur dan tegas sedangkan muatan negatif terdapat pada sifat munafik.

Berdasarkan pembahasan di atas maka diangkatlah berbagai macam permasalahan dan fenomena tersebut kedalam karya seni untuk menekspresikan kegelisahan penulis. “Seni adalah salah satu kebudayaan yang mengandung nilai indah (estetis), sedangkan setiap manusia menyukai keindahan ”(Rasjoyo, 1997:1). Pendapat lainnya tentang seni yaitu menurut Gie (1996:60) pengertian seni dijelaskan seperti: kemahiran, kegiatan manusia, karya seni, seni indah, dan seni penglihatan (seni rupa), berikut pendapat dari beberapa ahli tentang Seni yang dikutip Rasjoyo (1997:1-2):

- a. Thomas Munro: Seni adalah alat buatan manusia untuk menimbang psikologis atas manusia lain yang melihatnya.
- b. Drs. Suwaji Bustomi: Seni adalah aktivitas batin dan pengalaman estetik yang dinyatakan dalam bentuk agung yang mempunyai daya membangkitkan rasa takjub dan haru.
- c. Achdiat Kartamihardja: Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitas ke dalam suatu karya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa seni adalah suatu emosi batin manusia yang diungkapkan lewat penciptaan keindahan estetik ke dalam sebuah karya.

Seni mempunyai beberapa pembagian, salah satunya Seni rupa. disamping seni musik, sastra, tari dan drama, pada hakekatnya merupakan ungkapan penghayatan manusia terhadap lingkungan, pengalaman dan cita-citanya (Nugraha, 1984:12). Menurut Couto (2009:82) “Seni rupa adalah media dimana seniman dapat mengekspresikan fantasi paling dalam dari dirinya”. Seni rupa erat kaitannya dengan unsur visual yang dapat ditangkap indera mata karena itu mata merupakan organ kunci di balik dunia keseni rupa. Dapat disimpulkan bahwa Seni rupa suatu ilmu atau pemahaman dimana seniman atau perupa dapat mengekspresikan fantasinya paling dalam melalui rupa atau visual.

Lebih jauh turunan dari seni rupa adalah seni lukis, menurut Rasjoyo (1997:7-8) “Seni lukis adalah pembahasan gagasan ke dalam bentuk ekspresi visual dua dimensi”. Sedangkan Raharjo (1988:36) berpendapat seni lukis adalah “perwujudan dari unsur visual kearah bidang datar, sehingga menghasilkan corak tertentu”. Dapat diartikan seni lukis adalah seni yang menggambarkan atau mengappresiasi pengalaman artistik seorang seniman melalui bidang dua dimensi.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah seni yang mengapresiasi pengalaman artistik seniman melalui bidang dua dimensi,

sedangkan melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, dan bahkan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan.

Terdapat bermacam gaya atau aliran dalam seni lukis, salah satu nya adalah gaya Surealis. Gaya atau *style* dalam bahasa Inggris adalah sebuah kekhasan (*distinctive*) atau identitas, identifikasi (*identifiable*) dari bentuk (*form*) pada medium artistik, misalnya karya seni rupa (Couto,2009:165). Sedangkan Surealis adalah suatu aliran seni yang menunjukkan kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika. Surealisme pada dasarnya adalah gerakan dalam sastra (Sudarso, 1990:101).

Nanang (1997:61) dalam Andriadi (2015:24) menyebutkan:

“*Sur* artinya di atas dan realitas berarti kenyataan, seni rupa surealitas atau akhirnya menjadi aliran disebut Surealisme adalah seni rupa yang dalam hal tema menggambarkan hal yang serba ganjil dan tidak masuk akal atau mustahil. Segala sesuatu yang tidak pernah kita bayangkan di dalam kehidupan nyata”.

Selanjutnya Arhson dalam Andriadi (2015:24) mengemukakan:

“Surealisme sesungguhnya bukan aliran seni lukis, namun seni sastra. Sebutan ini dikemukakan oleh penyair Prancis Guillaume Apollinaire dan dipakai untuk menjuduli naskah dramanya pada tahun 1917, namun Surealisme pada akhirnya lebih populer sebagai aliran lukis”

Dapat disimpulkan Surealisme adalah gerakan seni rupa yang mengarah ke gaya pencitraan abnormal atau tidak biasa secara rasional sehingga karya

yang diciptakan bersifat mustahil pada kenyataan dan lebih mengarah pada visualitas alam mimpi.

Berdasarkan penjabaran di atas, tentang permasalahan/fenomena, seni, seni lukis, seni rupa sampai kepada gaya, merujuk pada Tujuan penciptaan karya adalah untuk meenvisualisasikan Kedondong, Durian, dan Manggis sebagai ide ungkapan dalam seni lukis Surealis.

1. Sumber Ide Penciptaan

Sumber ide penciptaan dalam pembuatan karya akhir berkaitan dengan kegelisahan terhadap permasalahan di lingkungan sekitar hingga pada skop yang lebih jauh yaitu strategis birokrasi. Permasalahan tersebut divisualisasikan melalui metafor buah Kedondong, Durian, dan Manggis. Pemilihan objek buah sebagai bentuk upaya *discovery* dalam pembelajaran. Fenomena yang berkaitan dengan permasalahan tersebut di tampilkan ke dalam sepuluh lukisan yang bercorak Surealis. Adanya visualisasi objek yang pada sebagian dilakukan pemiuhan atau penampakkan melampaui batas logika, ini dimaksudkan agar objek ditampilkan tidak hanya semata-mata objek sebagai objek saja, akan tetapi dibalik itu tersimpan makna dan pesan yang cukup provokatif.

2. Perwujudan Ide-ide Seni

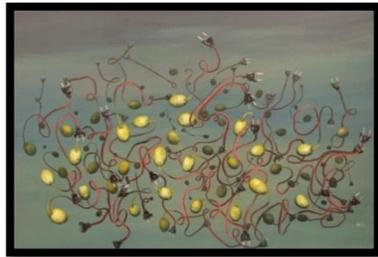
Untuk mewujudkan ide-ide seni, penulis melakukan beberapa tahapan, di antaranya tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi konsep dan tahap penyelesaian. Pada tahap persiapan, penulis

melakukan pengamatan mendalam berkaitan tema yang penulis angkat, pendalaman referensi, fenomena dan literatur sesuai dengan ide awal. Kemudian pada tahap elaborasi, penulis melakukan pencarian masalah-masalah apa saja yang terjadi dalam sosial politik terkait dengan tema yang diangkat. Tahap selanjutnya adalah tahap sintesis, yaitu tahap mempersempit masalah yang telah dielaborasi sebelumnya untuk diangkat kedalam karya. Setelah tahap sintesis masuk kepada tahap realisasi konsep yaitu menciptakan karya dua lukisan sesuai dengan konsep. Lukisan tersebut sebelumnya telah dilakukan proses acc dengan pembimbing I dan Pembimbing II. Kemudian terakhir adalah tahap penyelesaian, pada tahap ini penulis melakukan *finishing* karya, penyempurnaan secara fisik dan non fisik hingga persiapan pameran seperti pembuatan katalog sampai kepada pameran karya akhir yang dilakukan pada tanggal 27-29 Juli 2016 di Galeri Fakultas Bahasa dan Seni UNP.

3. Deskripsi/Pembahasan Karya

Penciptaan karya akhir ini, tema yang penulis angkat adalah sosial politik. Sesuai dengan permasalahan yang terdapat di dalamnya, yaitu permasalahan kemunafikan, ketegasan dan kejujuran yang di metaforikan kedalam objek kedondong, durian dan manggis, hal ini bermaksud agar intisari dari permasalahan tersebut tersampaikan secara makna melalui visualisasi lukisan. Berdasarkan hal tersebut penulis menciptakan sepuluh

karya yang memvisualisasikan objek buah Kedondong, Durian dan Manggis kedalam Seni lukis yang bercorak Surrealis.



Judul : *Pencitraan*

Tahun : 2016

Ukuran : 100 cm x 120 cm

Bahan : Cat Akrilik dan Cat Minyak

Karya pertama yang berjudul “Pencitraan” merupakan metafor Kedondong yang dibiuhkan dan ditampilkan secara Surrealis. Tampak buah Kedondong melayang dengan tangkai memanjang dan berkelok-kelok, kemudian dikombinasikan dengan kabel dan colokan listrik. Hal ini penafsiran dari kemunafikan yang berasosiasi dengan pencitraan diri demi tercapainya kepentingan politik yang tidak sesuai dengan norma kebaikan. Karya ini membawa pesan untuk jujur dalam berkehidupan, tidak perlu baik di mata manusia jika sebenarnya bukanlah kebaikan yang ada pada diri, karena yang baik secara hakiki itu hanya di mata Tuhan.



Judul : *Pecah Kongsu*

Tahun : 2016

Ukuran : 100 cm x 120 cm

Bahan : Cat Akrilik dan Cat Minyak

Karya yang berjudul Pecah Kongsu ini merupakan interpretasi dari ketiga permasalahan utama, yaitu kemunafikan, ketegasan dan kejujuran. Tampak dilukiskan objek Durian memiliki tangkai yang memanjang dan

berkelok-kelok, ditampuk yang memanjang tersebut tumbuh pohon yang berdaun lebat, dan juga dilukiskan pohon yang tanpa daun. Selain itu dilukiskan juga dua buah Manggis dengan tampuk yang memanjang dan berkelok, kemudian buah Kedondong digambarkan menyatu dengan tampuk Durian tersebut. Tegas disini bukanlah berarti melindas semua orang tanpa belas kasih melainkan demi terciptanya keteraturan dan kebijakan yang ditetapkan dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya.



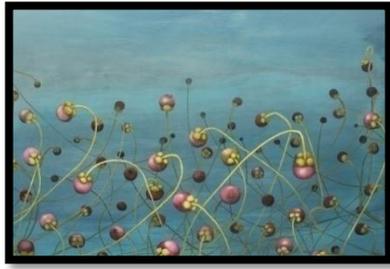
Judul : *Masih Melihat Kebawah*

Tahun : 2016

Ukuran : 100 cm x 120 cm

Bahan : Cat Akrilik dan Cat Minyak

Pada lukisan yang berjudul “Masih Melihat Kebawah” ini digambarkan 50 buah Manggis yang mempunyai tampuk memanjang menyerupai tongkat, tampuk Manggis tersebut memanjang lurus kebawah seakan-akan tegak dan tumbuh,. Buah Manggis sebagai objek utama dan objek pembawa pesan yang ditampilkan dalam visualitas Suralis di luar ekspektasi kenyataan. Secara ringkas makna dalam lukisan ini adalah pentingnya sebuah kejujuran dalam diri seorang pemimpin, selain jujur dalam segala hal seorang pemimpin haruslah amanah menjalankan roda kepemimpinan, tidak menyelewengkan kekuasaan dan benar-benar sesuai dengan aturan yang berlaku.



Judul : *Di tengah Tantangan*
Tahun : 2016
Ukuran : 100 cm x 120 cm
Bahan : Cat Akrilik dan Cat Minyak

Lukisan yang keempat berjudul “Ditengah Tantangan”. Tampak buah Manggis diungkapkan melayang dengan tangkai atau tampuk memanjang dan melengkung, kesemua objek buah Manggis tersebut diungkapkan dengan susunan yang saling-silang terkhusus pada tampuknya. Makna dari lukisan ini secara ringkas merupakan pesan agar memiliki hati yang kuat dan selalu memegang teguh nilai-nilai kejujuran, walaupun berbagai tantangan yang akan menguji, baik itu berupa godaan dan cobaan namun tetap teguh memegang kejujuran tersebut.



Judul : *Muka Dua*
Tahun : 2016
Ukuran : 100 cm x 120 cm
Bahan : Cat Akrilik dan Cat Minyak

Lukisan yang kelima ini merupakan peminjaman objek buah kedondong. Objek buah kedondong ditampilkan dengan teknik realis, kemudian semakin jauh objek yang ditampilkan semakin gelap dan semakin dekat maka semakin tajam. Permukaan kedondong dilukiskan memiliki bercak sesuai dengan bentuk aslinya. Secara makna dalam lukisan ini mewakili kemunafikan, dan harus berhati-hati terhadap

kemunafikan tersebut. Sifat bermuka dua adalah salah satu pembagian dari sifat munafik, disuatu waktu cenderung akan menampilkan disatu sisi muka namun disaat lain cenderung akan menampilkan sisi muka lainnya.



Judul : *Dont Judge Book By Its Cover*

Tahun : 2016

Ukuran : 100 cm x 120 cm

Bahan : Cat Akrilik dan Cat Minyak

Pada lukisan ditonjolkan tampuk buah Durian yang dilebihkan di luar ekspetasi, tampuk tersebut diungkapkan memanjang dan berlekuk. Kemudian pada ujung tampuk tersebut terlihat penggabungan dengan objek paku. Buah Durian tersebut terletak di daratan yang luas dan gelap disertai dengan pengungkapan latar belakang yang juga gelap, selain untuk penyempurnaan gaya juga demi menonjolkan objek utamanya. Secara penyampaian pesan dan makna janganlah menilai seseorang hanya dari perawakan atau tampilan luarnya saja tanpa menelusuri lebih lanjut bagaimana hati dan kejujuran orang tersebut.



Judul : *Meledak-ledak*

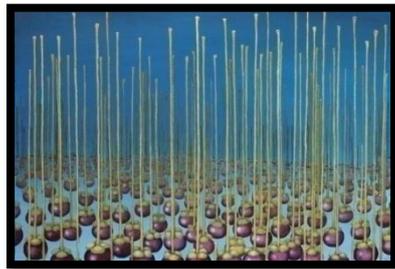
Tahun : 2016

Ukuran : 100 cm x 120 cm

Bahan : Cat Akrilik dan Cat Minyak

Lukisan ini ditampilkan dengan *subject mater* buah Durian, terdapat pada lukisan 10 buah Durian yang melayang, kemudian juga

memiliki duri tajam yang agak berbeda bentuknya, apabila diperhatikan pada duri tersebut berbeda alur yang tak menentu arah. Secara konseptual lukisan ini merupakan sebuah intepretasi dari pemimpin yang tegas dan keras, kemudian berani melawan pihak-pihak yang mempunyai niat buruk seperti para pejabat yang melakukan KKN dan jual beli kepentingan.



Judul : *Menjunjung Tinggi*

Tahun : 2016

Ukuran : 100 cm x 120 cm

Bahan : Cat Akrilik dan Cat Minyak

Lukisan yang berjudul “Menjunjung Tinggi” ini memvisualisasikan objek buah Manggis sebagai metafor dari sebuah nilai kejujuran. Buah Manggis dengan kulit mengkilat ditampilkan dalam corak Surealis dengan pemiuhan pada sebgaaian objek, dalam hal ini bagian objek yang dibiuhkan pada bagian tampuk buah. Secara ringkas intepretasi dari lukisan ini merupakan sebuah permasalahan dari kurangnya nilai kejujuran dalam diri seseorang sebaliknya kebohongan malah merajalela. Kebohongan kian menyelimuti sehingga nilai kejujuran tak lagi di junjung tinggi, banyak dari kebohongan tersebut yang dapat merugikan diri sendiri, tidak hanya itu bahkan juga merugikan orang banyak.



Judul : *Kongkalikong=Berjamaah*
Tahun : 2016
Ukuran : 100 cm x 120 cm
Bahan : Cat Akrilik dan Cat Minyak

Lukisan ini secara metafor menggunakan buah Kedondong sebagai pembawa makna kemunafikan, kemunafikan dialamatkan pada mereka yang melakukan penipuan terselebung dan penyelewengan kekuasaan secara bersamaan. Penampilan lukisan menampakkan buah kedondong yang menyatu padu saling berdekatan sehingga saling bertumpuk membuat sebuah gundukan. Secara keseluruhan permasalahan yang ditampilkan dalam lukisan ini merupakan intepretasi dari fenomena korupsi berjamaah yang terus terjadi disetiap zaman pemerintahan, mulai dari orde lama, orde baru sampai masa revolusi.



Judul : *Di atas Penderitaan*
Tahun : 2016
Ukuran : 100 cm x 120 cm
Bahan : Cat Akrilik dan Cat Minyak

Kedondong ditampilkan bertangkai-tangkai dan sedikit dilakukan pemiuhan bentuk pada bagian tertentu objek. Seperti lukisan sebelumnya pemiuhan dilakukan pada bagian tangkai buah, tangkai tersebut diolah menjadi bentuk yang berlekuk dan melingkar mengarah kebawah

kemudian makin meruncing. Secara keseluruhan permasalahan yang ditampilkan membawa makna dan pesan untuk kita pemimpin agar tidak lupa dengan apa yang telah nikmati tidak lepas dari sumbangsih orang lain

C. Simpulan dan Saran

Perjalanan kehidupan akan ditemukan berbagai pengalaman dengan berbagai kesan, mulai dari kesan positif hingga kesan negatif semua itu terjadi mulai dari lingkungan sekitar hingga pada jangkauan yang lebih luas. Lebih khususnya dalam perjalanan penulis kesan yang dirasakan belakangan ini lebih mengarah pada sebuah kegelisahan.

Lebih jauh lagi kegelisahan tersebut bermuara menjadi ide dan gagasan yang ditampilkan dalam sebuah karya akhir seni lukis, selain ide dan gagasan dalam lukisan ini juga disampaikan sebuah pesan dari masing-masing filosofi buah sebagai *subject mater* utama yaitu kemunafikan, kejujuran dan ketegasan.

Penciptaan karya lukis ini, hendaknya dijadikan sebagai bahan kajian bersama baik itu kajian secara ilmiah dan seni maupun kajian secara introspeksi diri, Selain itu hal yang juga penting adalah tetap melakukan pembelajaran terhadap apa yang terjadi disekitar, karena bukan tidak mungkin dari hal-hal sekitar dapat dijadikan sebuah inspirasi dalam berkarya.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan laporan Karya Akhir penulis dengan Pembimbing I, Drs. Erfahmi, M. Sn. dan Pembimbing II, Yasrul Sami B, S.Sn, M. Sn.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu. 1991. *Dosa Dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Andriadi, Mukti. 2015. Permasalahan Gigi Dalam Ungkapan Karya Seni Patung. (*Laporan Karya Akhir*). Program Pendidikan Seni Rupa UNP.
- Aziza, Kurnia Sari, 2015. *Ahok: Saya Muak Dengan Kemunafikan, Penderitaan Kalian Masih Panjang* (online) [http://www.tribunnews.com/metropolitan / 2015 / 08/ 13 / ahok-saya-muak-dengan-kemunafikan-penderitaan-kalian-masih-panjang](http://www.tribunnews.com/metropolitan/2015/08/13/ahok-saya-muak-dengan-kemunafikan-penderitaan-kalian-masih-panjang) (diakses jam 10.00 WIB tanggal 15 Oktober 2015).
- Couto, Nasbahry & Minarsih. 2009. *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*. Padang: UNP PRESS.
- Djuwari, 2011. *Kepribadian: Buah Kedondong dan Durian* (online) <https://suaraguru.wordpress.com/tag/kepribadian-buah-kedondong-dan-durian/> (diakses jam 12.01 WIB tanggal 21 Oktober 2015)
- Gunawan, Hari. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, Abduin. 2002. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nugraha, Onong, dkk. 1984. *Seni Rupa I*. Bandung: Angkasa.
- Raharjo, J, Budhy. 1986. *Seni Rupa*. Bandung: Yrama.
- Rasjoyo, 1997. Pendidikan Seni Rupa SMU Kelas 1. (*Bahan Ajar*). Jakarta: Erlangga.
- Sabiq, Sayyid. 1988. *Nilai-nilai islami*. Yogyakarta: Sumbangsih offset.
- Soedarso Sp. 1990. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Tanireja, Tukiran. 2014. *Pemimpin Berkarakter Pancasila*. Bandung: Alfabeta.
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).